

BAB III PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Praktikan melaksanakan program Kerja Profesi sebagai Asisten Peneliti di PT. Dapoer Dongeng Noesantara, dimulai dari tanggal 1 Juli 2024 hingga 30 Desember 2024. Praktikan ditugaskan untuk membantu tim Riset, Pengembangan, dan Analisis dalam pengembangan program Kelindan *Pilot Project* sebagai tugas utama, serta membantu pelaksanaan program SMASHED Indonesia sebagai tugas tambahan. Adapun rincian tugas praktikan selama menjalankan program Kerja Profesi tertera pada Tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3.1 Rincian tugas pada program PT. Dapoer Dongeng Noesantara

Bidang Kerja	Pekerjaan
Tugas Utama	<ol style="list-style-type: none">1. Menyusun perangkat ajar berbasis Google Classroom dengan mengadaptasi materi dari modul2. Memberikan bantuan teknis kepada Fasilitator <i>School Partnership</i>3. Mengolah data alat ukur evaluasi program4. Penyajian data dan penyusunan laporan hasil pengolahan data.5. Melaksanakan Workshop pendampingan pembuatan Modul ajar P5 di sekolah mitra.
Tugas Tambahan	<ol style="list-style-type: none">1. Melakukan analisis, verifikasi, dan validasi database sekolah.2. Menghubungi dan mengembangkan kemitraan kepada calon mitra sekolah SMASHED.3. Memberikan bantuan teknis kepada Fasilitator <i>School Partnership</i>

Selama pelaksanaan program Kerja Profesi, terdapat beberapa perbedaan antara rincian pekerjaan yang tercantum pada surat penerimaan magang sebagaimana tertera pada lampiran 4.1 Surat Penerimaan Kerja Profesi. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penyesuaian kebutuhan perusahaan sehingga praktikan diberikan sejumlah tugas tambahan yang tidak tercantum dalam surat terlampir. Dalam melaksanakan Kerja Profesi ini, praktikan dibimbing langsung oleh Manajer dan Officer bagian RDA yang memastikan bahwa setiap langkah dalam proses kerja sesuai dengan standar dan metodologi yang ditetapkan.

3.2 Pelaksanaan Kerja

Praktikan melaksanakan program Kerja Profesi di PT. Dapoer Dongeng Noesantara selama minimal 504 jam, atau kurang lebih selama 6 bulan. Setiap harinya, praktikan menjalankan KP secara hybrid. Selama menjalankan Kerja Profesi, Praktikan mendapatkan kesempatan untuk terlibat dalam dua proyek utama di PT. Dapoer Dongeng, yaitu Kelindan *Pilot Project* dan SMASHED Indonesia. Kelindan merupakan inisiatif dari Dapoer Dongeng yang bertujuan untuk membekali generasi muda Indonesia dengan keterampilan hidup yang diperlukan untuk mengatasi masalah lingkungan, kesehatan, dan keadilan ekonomi, sementara SMASHED Indonesia adalah program edukasi yang berfokus pada pengembangan keterampilan hidup untuk remaja.

Praktikan mengerjakan seluruh tugas menggunakan lembar kerja yang disiapkan oleh tim Dapoer Dongeng melalui Google Spreadsheet, Google Slides dan Google Drive. Selama bekerja, Praktikan juga menggunakan alat bantu atau perangkat lain seperti Canva sebagai tempat pembuatan modul, Google Classroom sebagai platform pembelajaran, Google Drive untuk mempermudah berbagi file kerja dan dokumen lainnya, serta Whatsapp untuk berkomunikasi antara pihak Dapoer Dongeng, mahasiswa magang, dan juga dosen pembimbing. Selain itu, praktikan juga mengikuti rapat mingguan untuk meninjau perkembangan pekerjaan, mengevaluasi hasil yang telah dicapai, dan mendiskusikan langkah-langkah selanjutnya dalam proses kerja.

3.3. Tugas Utama

3.3.1. Menyusun Perangkat Ajar Berbasis Google Classroom dengan Mengadaptasi Materi dari Modul



Gambar 3.1 Alur Kerja Penyusunan Perangkat Ajar

• Pada Kelindan *Pilot Project*, praktikan mendapatkan tugas menyusun perangkat ajar berbasis Google Classroom. Tujuan dibuatnya perangkat ajar sendiri yaitu untuk memudahkan siswa dalam mengakses tugas-tugas yang ada dalam kegiatan program, serta membantu guru mengadaptasi perangkat ajar pada *platform* belajar.id milik sekolah sebagai bahan penilaian.

1) Mempelajari materi modul

Dalam mengerjakan tugas ini, tahapan pertama yang praktikan lakukan adalah mengkaji dan mempelajari terlebih dahulu materi yang ada pada Modul Laskar Nol Sampah Proyek P5 pertama yang sebelumnya telah disusun oleh konsultan pedagogi PT. Dapoer Dongeng Noesantara. Hal ini bertujuan untuk melihat kesesuaian materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.



Fase D

Laskar Nol Sampah

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

GURU PENGENALAN



Aktivitas: Apa saja masalah yang ada di sekitar kita? (Observasi Lingkungan Sekitar)
Output: Tabel Y masalah lingkungan
Durasi Aktivitas: 2 JP

1

Menumbuhkan kepedulian dimulai dari lingkungan terdekat kita.

Pada aktivitas ini, murid akan belajar **lebih mengenal lingkungan sekitar sekolah dengan melihat, mendengar, menyentuh, membaui, merasakan**, semua yang ada di luar ruang kelas, di sekitar lingkungan sekolah.

Peralatan yang dibutuhkan:
Langkah 2: Format Tabel Y

Langkah 1:

Tujuan aktivitas dan menggunakan Tabel Y

Guru mengumumkan bahwa kelas akan memulai proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dengan tujuan mencari solusi untuk masalah sampah yang menjadi masalah dunia. Tampilkan tabel Y di layar, dan diskusikan dengan murid:

- Apa jawaban untuk pertanyaan apa yang kamu lihat? Bentuk itu apa saja? Yang dimaksud dengan ukuran apa saja? Yang dimaksud dengan warna apa saja?
- Apa jawaban untuk pertanyaan apa yang kamu rasakan? Apa saja nama emosi yang dirasakan manusia? Bagaimana ketika disentuh? Bagaimana ketika benda tersebut dibau? Bagaimana ketika benda tersebut dicicip?
- Apa jawaban untuk bagian pertanyaan apa yang muncul? Pertanyaan seperti apa yang akan muncul? Apakah pertanyaan yang muncul perlu yang sudah kita ketahui atau belum?

Langkah 2:

Berikan lembar kerja Tabel Y

Guru membagi lembar kerja Tabel Y. Tabel Y diisi murid berpasangan (1 lembar untuk 1 pasangan murid)

Berikan instruksi berikut ini:

- Bersama pasangan sebelah kamu, pergilah keluar ruangan dan melakukan pengamatan di sekitar lokasi kegiatan. Yang tidak punya pasangan (ganjil) bisa cari pasangan di kelompok lain.
- Temukan satu masalah/fenomena yang berhubungan dengan masalah sampah yang menarik untuk kamu analisis lebih jauh. Amatilah menggunakan panca indera.
- Isilah lembar kerja berdasarkan instruksi yang diberikan oleh guru. Isi lembar kerja secermat mungkin, dan sebanyak mungkin isian.
- Kamu punya waktu 10 menit untuk melakukan pengamatan di luar ruangan.

(bersambung ke halaman selanjutnya) >>

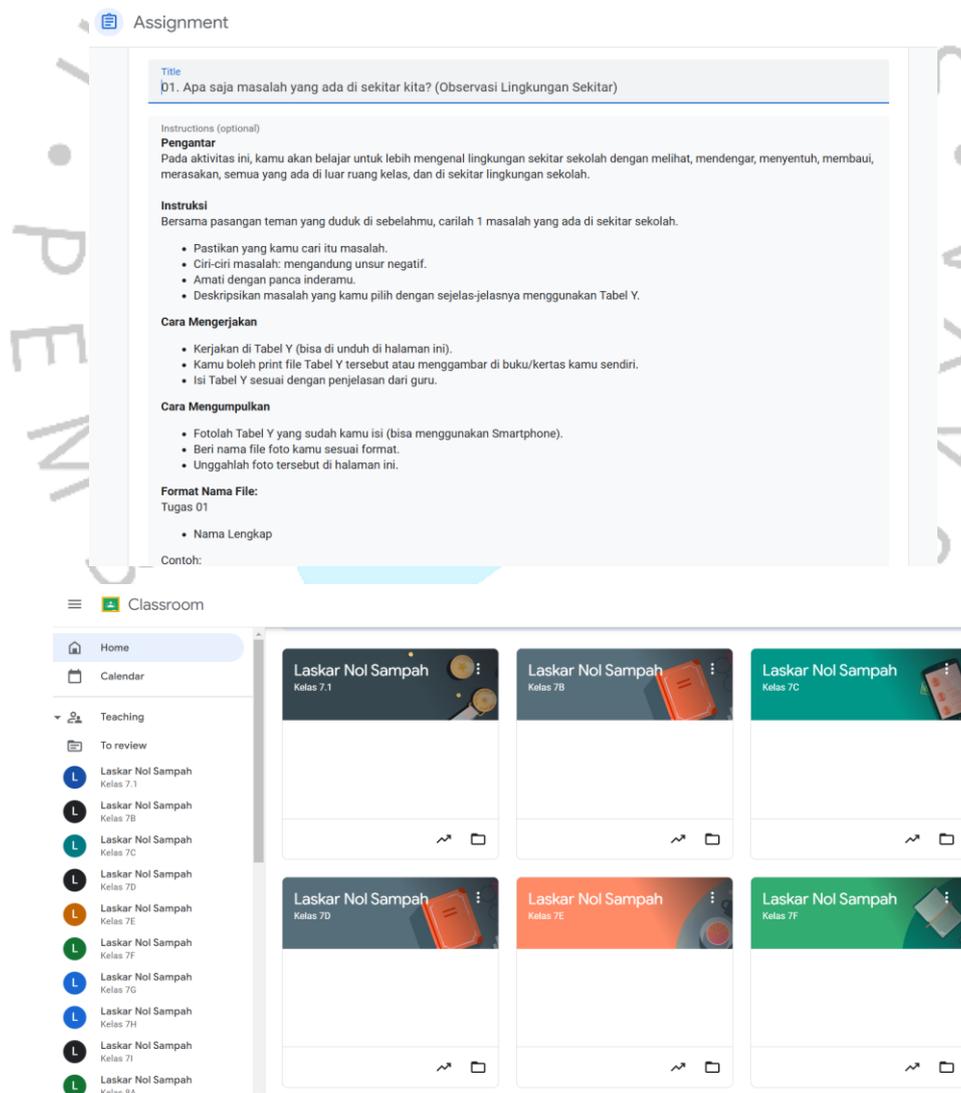
Gambar 3.2 Modul Laskar Nol Sampah

2) Mengorganisasikan materi modul kedalam perangkat ajar Google Classroom

Tahap selanjutnya setelah mengkaji dan mempelajari modul, praktikan mulai memetakan konten atau materi ke dalam Google Classroom. Modul Laskar Nol Sampah merupakan panduan yang dirancang untuk digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan P5. Didalamnya, terdapat langkah-langkah instruksional yang mendetail tentang pembelajaran, serta berbagai aktivitas yang akan diberikan kepada siswa. Mengingat bahwa modul ini ditujukan untuk guru,

saat memetakan materi ke dalam Google Classroom, praktikan perlu mengadaptasi tugas-tugas tersebut agar lebih sesuai untuk siswa.

Pada saat mengorganisasikan tugas-tugas ke dalam Google Classroom, praktikan membuat tahapan instruksi mulai dari pengantar, petunjuk tugas, serta cara mengumpulkan. Pengantar berisi penjelasan umum terkait aktivitas, petunjuk tugas berisi langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh siswa dalam mengerjakan tugas, serta cara mengumpulkan berisi arahan tempat pengumpulan tugas, format penamaan tugas dan bentuk dokumen yang perlu dikumpulkan. Hal ini dilakukan praktikan dengan mengubah bahasa tugas dari modul menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami, sehingga siswa dapat mengikuti instruksi dan memahami materi dengan lebih baik.



Gambar 3.3 Perangkat Ajar Google Classroom untuk Sekolah Mitra

3) Mengunggah dan mengatur jadwal materi pada Google Classroom

Setelah memetakan ke dalam Google Classroom, tugas praktikan selanjutnya adalah mengatur jadwal penerbitan tugas sesuai dengan jadwal aktivitas P5 di sekolah. Pelaksanaan P5 sendiri terdiri dari 32 aktivitas yang terbagi kedalam 4 alur yaitu pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan rencana tindak lanjut. Guna memastikan jadwal penerbitan sesuai dengan jadwal aktivitas P5 di sekolah, praktikan merujuk pada *worksheet* tabel integrasi P5 yang tersedia. Setelah memastikan isi dan jadwal sudah sesuai dan tidak ada kekeliruan, maka praktikan mengunggah semua aktivitas yang telah dibuat pada bagian *Classwork* di Google Classroom.

4) Mendistribusikan Google Classroom kepada sekolah mitra

Tahap akhir dari pembuatan perangkat ajar berbasis Google Classroom adalah mendistribusikan Google Classroom kepada sekolah mitra. Sebelum itu, Adi Respati selaku *Manager* RDA akan meninjau dan mengevaluasi struktur penyajian materi, kejelasan instruksi dan interaktivitas perangkat ajar yang telah dibuat oleh praktikan. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa perangkat ajar yang telah praktikan susun di Google Classroom tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga dapat diterima dan diterapkan dengan baik oleh guru dan siswa di sekolah mitra. Setelah perangkat ajar dinyatakan siap, praktikan mendistribusikan Google Classroom kepada sekolah mitra dengan cara mengundang guru koordinator P5 sebagai *teacher* pada Google Classroom.

3.3.2 Membantu Pengembangan dan Distribusi Alat Ukur Evaluasi Program



Gambar 3. 4 alur pengembangan alat ukur berdasarkan teori (Azwar, 2012)

Gambar 3.4 di atas merupakan 10 tahapan pengembangan suatu alat ukur menurut Azwar (2012). 10 tahapan tersebut sejalan dengan materi yang praktikan dapatkan pada mata kuliah Konstruksi Alat Ukur Psikologi. Praktikan menyadari bahwa terdapat beberapa persamaan antara tahapan pelaksanaan pengembangan alat ukur yang dilakukan di PT. Dapoer Dongeng Noesantara dengan teori yang praktikan pelajari. Namun, terdapat penyesuaian alur yang dilakukan oleh PT. Dapoer Dongeng Noesantara, di mana tahapan-tahapan tersebut disederhanakan untuk memenuhi kebutuhan praktis organisasi tanpa mengesampingkan tujuan utama pengembangan alat ukur.

1) Mengidentifikasi tujuan alat ukur, definisi dan teori.

Azwar (2012) menyebutkan bahwa langkah awal yang perlu dilakukan dalam proses pengembangan alat ukur yaitu, mengidentifikasi tujuan alat ukur, definisi, dan teori. Praktikan bersama tim Riset, Pengembangan, dan Analisis mengidentifikasi bahwa alat ukur diperlukan guna mengevaluasi sikap siswa setelah mengikuti kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kelindan di sekolah. Alat ukur evaluasi program ini kemudian dirancang berdasarkan Model Kirkpatrick level 1, yang dikenal dengan evaluasi Reaction atau reaksi peserta terhadap program. Model Kirkpatrick merupakan kerangka evaluasi yang sering digunakan untuk mengukur efektivitas suatu program pelatihan atau pendidikan melalui empat tingkat: *Reaction, Learning, Behavior, dan Results* (Azizah et al, 2023) . Pada level pertama, fokus evaluasi adalah untuk memahami bagaimana reaksi awal siswa, baik secara emosional maupun kognitif, terhadap kegiatan yang telah dijalankan. Selain itu, praktikan juga melakukan analisis ini juga didasarkan pada teori psikologi pendidikan, di mana rancangan program mengacu pada taksonomi bloom hingga tahap *apply*. Dengan demikian, program ini tidak hanya mengevaluasi tingkat kepuasan dan tanggapan siswa terhadap kegiatan, tetapi juga memastikan bahwa siswa mampu menerapkan (*apply*) pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam konteks yang relevan dan bermanfaat menurut pandangan siswa (Santrock, 2011).

2) Pembatasan domain alat ukur

Proses kerja pembuatan alat ukur evaluasi program, praktikan tidak terlibat langsung dalam proses pembatasan domain alat ukur. Proses pembatasan domain, yang meliputi identifikasi dan penentuan cakupan aspek yang akan diukur, sepenuhnya dilakukan oleh Manajer Riset, Pengembangan, dan Analisis.

Praktikan lebih berperan dalam tahap-tahap lain, seperti penyusunan item berdasarkan arahan yang telah ditentukan atau mendukung proses pengolahan data, sesuai dengan peran pendukung dalam proyek tersebut.

3) Operasionalisasi dimensi kedalam indikator perilaku (tabel kisi-kisi)

Tahap selanjutnya adalah menentukan dimensi alat ukur evaluasi. Praktikan bersama tim Riset menetapkan alat ukur evaluasi program berdasarkan tiga dimensi utama yaitu (1) kesadaran siswa terhadap permasalahan sampah, hal ini mencakup pemahaman siswa tentang bagaimana sampah mempengaruhi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. (2) Sikap dan perasaan siswa terhadap sampah, mengukur respon emosional siswa terhadap isu sampah dan mengeksplorasi bagaimana siswa melihat kemampuan diri untuk terlibat dalam pengelolaan sampah. (3) Sikap siswa terhadap pelaksanaan kegiatan P5 di sekolah. Dimensi ini mengukur tingkat kepuasan siswa terhadap proses kegiatan, termasuk bagaimana mereka berinteraksi dengan guru dan teman-teman, serta apakah metode yang digunakan dalam P5 efektif dan menyenangkan bagi mereka.

No	Dimensi	No	Butir Aitem
1	Kesadaran Siswa Terhadap Permasalahan Sampah	1	Hari ini saya menjadi lebih mengerti bahwa: Sampah adalah masalah lingkungan.
		2	Hari ini saya menjadi lebih mengerti bahwa: Masalah sampah benar-benar terjadi di sekitar saya.
		3	Hari ini saya menjadi lebih mengerti bahwa: Sampah ternyata adalah masalah yang sangat serius.
		4	Hari ini saya menjadi lebih mengerti bahwa: Sekolah saya ternyata menyumbang sampah
		5	Hari ini saya menjadi lebih mengerti bahwa: Keluarga saya di rumah menyumbang sampah
		6	Hari ini saya menjadi lebih mengerti bahwa: Saya dan teman-teman juga menyumbang sampah
2	Sikap dan Perasaan Siswa Terhadap Sampah	7	Saya merasa jijik terhadap sampah
		8	Saya merasa kerepotan dengan sampah
		9	Saya bingung harus melakukan apa
		10	Saya yakin bisa mengatasi masalah sampah
		11	Saya mau mengatasi masalah sampah
3	Sikap Siswa Terhadap Pelaksanaan P5	12	Saya senang ketika berdiskusi dengan teman
		13	Saya malu ketika berdiskusi dengan teman
		14	Saya malu ketika berdiskusi dengan guru
		15	Saya senang ketika meriset sendiri (misalnya, meng-google, browsing internet)
		16	Saya bingung ketika meriset sendiri (misalnya, meng-google, browsing internet)
		17	Selama P5, saya merasa dibantu oleh teman-teman saya
		18	Selama P5, saya merasa dibantu oleh guru saya
		19	Selama P5, saya menjadi mengerti yang saya sedang pelajari
		20	Saya senang dengan cara belajar di P5 ini
		21	Saya ingin belajar seperti ini juga di mata pelajaran

Gambar 3.5 Daftar Butir Aitem Alat Ukur

4) Menetapkan format respon

Praktikan bersama tim Riset, Pengembangan, dan Analisis menetapkan format respons menggunakan skala Likert dengan rentang 1-4 untuk setiap item

pada alat ukur. Skala ini dirancang untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan, dengan kategori respons yang mencakup: 1 untuk "Sangat Tidak Setuju," 2 untuk "Tidak Setuju," 3 untuk "Setuju," dan 4 untuk "Sangat Setuju." Pemilihan skala ini dilakukan untuk memberikan hasil yang lebih terukur dan mencerminkan variasi tingkat persetujuan responden secara lebih jelas, sekaligus menghindari ambiguitas respons dengan menghilangkan opsi netral.

5) Penulisan aitem

Praktikan menyadari terdapat perbedaan pada tahap 5 pembuatan alat ukur menurut Azwar (2012), yaitu penulisan aitem dengan yang dilakukan oleh praktikan di PT. Dapoer Dongeng Noesantara. Tahap proses penulisan aitem, dilakukan bersamaan dengan proses penentuan dimensi pada tahap sebelumnya (tahap 3). Dimensi-dimensi yang telah ditetapkan menjadi panduan utama dalam merumuskan aitem-aitem yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Setiap aitem disusun untuk mewakili masing-masing dimensi.

6) Review aitem

Pada tahap review aitem, praktikan tidak terlibat langsung dalam proses evaluasi. Tahap ini dilakukan oleh tim riset dan ahli pedagogi dari PT. Dapoer Dongeng Noesantara, yang bertugas untuk menilai kesesuaian setiap aitem dengan dimensi yang telah ditentukan sebelumnya, serta memastikan kejelasan dan relevansi bahasa yang digunakan. Tim riset juga memastikan bahwa aitem mencakup seluruh aspek yang ingin diukur dan sesuai dengan tujuan evaluasi program, sehingga dapat menjaga kualitas dan validitas alat ukur sebelum melanjutkan ke tahap pengujian lebih lanjut.

7) Uji coba aitem

Penggunaan Google Form dipilih untuk pelaksanaan uji coba karena platform ini mudah diakses oleh siswa, baik melalui perangkat komputer maupun ponsel, serta memungkinkan pengumpulan data secara cepat dan efisien. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba awal terhadap alat ukur. Uji coba ini dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada tiga orang siswa terlebih dahulu untuk memastikan bahwa setiap butir item dapat dipahami dengan jelas dan tidak menimbulkan kebingungan. Proses ini penting untuk mendeteksi adanya

potensi kesalahan atau ambiguitas dalam perumusan item, sehingga dapat dilakukan perbaikan sebelum kuesioner diimplementasikan lebih luas.

The image shows two screenshots of a Google Form. The left screenshot is titled 'Section 3 of 6' and contains two Likert scale questions. The first question is 'Hari ini saya menjadi lebih mengerti bahwa: Sampah adalah masalah lingkungan.' with options: 'sangat tidak setuju', 'tidak setuju', 'setuju', and 'sangat setuju'. The second question is 'Hari ini saya menjadi lebih mengerti bahwa: Masalah sampah benar-benar terjadi di sekitar saya.' with the same four options. The right screenshot is titled 'Section 4 of 6' and contains two Likert scale questions. The first question is 'Saya merasa jijik terhadap sampah' with options: 'sangat tidak setuju', 'tidak setuju', 'setuju', and 'sangat setuju'. The second question is 'Saya merasa kerepotan dengan sampah' with the same four options.

Gambar 3.6 Tampilan Google Form Alat Ukur

8) Analisis aitem

Pada tahap analisis aitem, tidak dilakukan dalam pengembangan alat ukur evaluasi program di PT. Dapoer Dongeng Noesantara karena fokus dari alat ukur yang dikembangkan adalah untuk menilai kesesuaian program, bukan untuk menganalisis secara mendalam kualitas setiap aitem. Oleh karena itu, proses analisis aitem yang melibatkan pengujian statistik untuk menilai daya diskriminasi atau kesulitan aitem tidak dilakukan dalam pengembangan alat ukur ini.

9) Uji reliabilitas dan validitas

Uji reliabilitas dan validitas juga tidak dilakukan dalam pengembangan alat ukur ini, karena alat ukur tersebut dirancang untuk tujuan penilaian kesesuaian program secara umum, bukan untuk mengukur konstruk yang lebih kompleks yang memerlukan pengujian reliabilitas dan validitas lebih lanjut. Oleh karena itu, proses uji reliabilitas dan validitas yang biasanya dilakukan untuk memastikan konsistensi dan ketepatan pengukuran tidak menjadi bagian dari tahap ini.

10) Finalisasi

Setelah melewati uji coba dan memastikan setiap butir item bisa dipahami oleh siswa, langkah berikutnya adalah finalisasi dengan mendistribusikan alat ukur

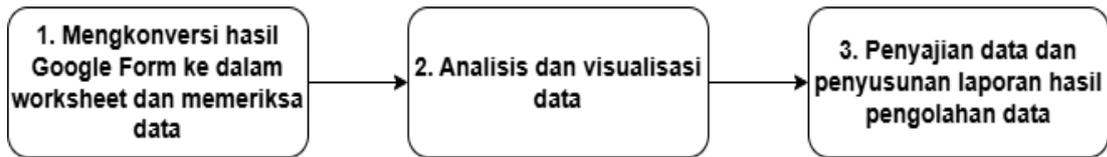
kepada pihak sekolah. Distribusi dilakukan dengan cara menyebarkan tautan Google Form melalui WhatsApp Group yang diikuti oleh para guru. Guru-guru kemudian akan membantu menyebarkan tautan tersebut kepada siswa, sehingga memudahkan proses pengisian alat ukur secara lebih efektif dan tepat sasaran. Dengan memanfaatkan WhatsApp Group, alat ukur dapat didistribusikan dengan cepat dan efisien, serta memastikan jangkauan ke seluruh siswa yang menjadi target evaluasi.

3.3.3 Mengolah Data Hasil Alat Ukur Evaluasi Program



Gambar 3.7 Alur Skoring berdasarkan teori Bartram dan Lindley (2006)

Alur skoring berdasarkan teori yang disampaikan oleh Bartram dan Lindley (2006), sebagaimana terlampir pada Gambar 3.8 melibatkan proses memeriksa lembar jawaban, menetapkan pemeriksaan secara manual atau menggunakan software, melakukan skoring dan memeriksa hasil skoring, serta mengonversi raw score ke standard score atau persentil. Sementara itu, praktikan menyadari terdapat perbedaan alur skoring atau pengolahan data hasil alat ukur di PT. Dapoer Dongeng Noesantara yang lebih disederhanakan atau disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Hal ini disesuaikan dengan tujuan pengembangan alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi program, sehingga pendekatan yang dilakukan berbeda dengan prosedur skoring pada alat tes psikologi pada umumnya. Adapun alur pelaksanaan pengolahan data alat ukur evaluasi program yang praktikan lakukan di PT. Dapoer Dongeng Noesantara tertera pada Gambar 3.9.



Gambar 3.8 Alur Pelaksanaan Pengolahan Data Hasil Alat Ukur Evaluasi Program di PT. Dapoer Dongeng Noesantara

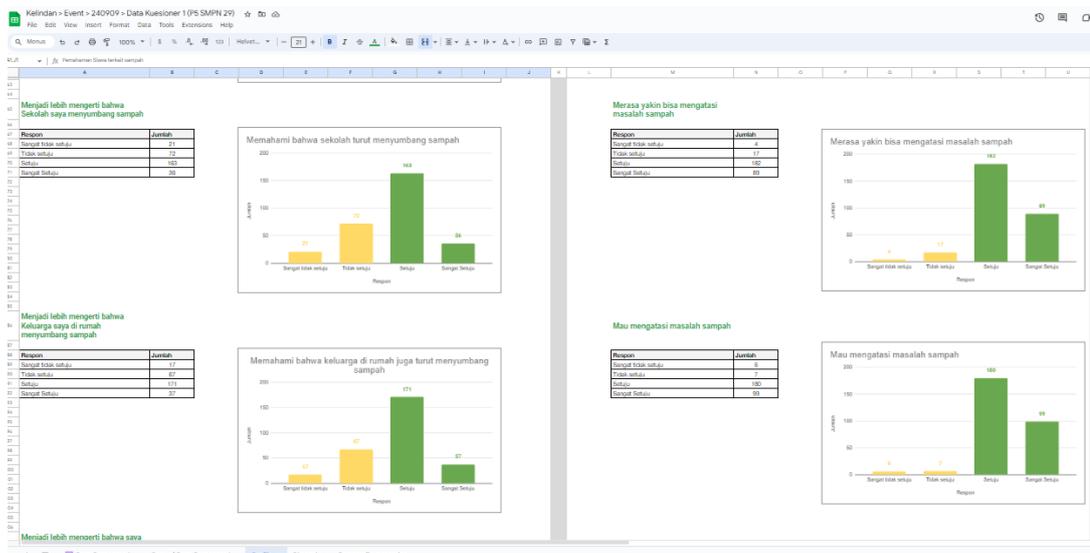
Hal ini disesuaikan dengan tujuan pengembangan alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi program, sehingga pendekatan yang dilakukan berbeda dengan prosedur skoring pada alat tes psikologi pada umumnya.

1) Mengkonversi hasil Google Form ke dalam *worksheet* dan memeriksa data

Praktikan mengkonversi hasil yang diperoleh dari Google Form ke dalam *Worksheet* dengan memanfaatkan fitur ekspor yang tersedia. Setelah data terkumpul, pemeriksaan dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh data telah diisi dengan lengkap, termasuk kolom penting seperti nama dan kelas. Jika terdapat data yang tidak lengkap, praktikan akan mencocokkan dan menyesuaikan data tersebut dengan data yang tersedia di *worksheet* mitra. Pengecekan juga dilakukan untuk mengidentifikasi jika ada siswa yang mengisi form lebih dari satu kali. Setelah data diperiksa dan divalidasi, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Praktikan melakukan analisis data menggunakan rumus *COUNTIF*, yang digunakan untuk menghitung frekuensi atau jumlah respons tertentu pada setiap item kuesioner.

2) Analisis dan visualisasi data

Setelah mendapatkan skor dari masing-masing butir item, praktikan akan memvisualisasikan data tersebut ke dalam bentuk grafik untuk memudahkan pembacaan dan interpretasi hasil.



Gambar 3.9 Tampilan Worksheet olah data kuesioner alat ukur

Selama proses pengolahan data, praktikan menemukan bahwa kesadaran siswa terhadap masalah sampah serta sikap mereka terhadap pelaksanaan kegiatan P5 Kelindan secara umum menunjukkan hasil yang cukup positif. Hal ini terlihat dari mayoritas siswa yang memberikan respons baik pada dimensi kesadaran terhadap sampah dan sikap terhadap kegiatan P5. Hal tersebut terlihat dari perbandingan tinggi grafik, di mana grafik berwarna hijau menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan grafik berwarna kuning. Grafik hijau mewakili respons positif siswa terhadap pertanyaan, sehingga perbedaan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap yang lebih positif terhadap topik yang diukur dibandingkan dengan respons yang netral atau negatif yang diwakili oleh warna lain. Setelah semua langkah selesai, praktikan dapat menyusun laporan hasil analisis dan menyimpulkan temuan yang diperoleh.

3) Penyajian data dan penyusunan laporan hasil pengolahan data

Hasil data yang telah dianalisis oleh praktikan sebelumnya, kemudian diinterpretasikan ke dalam bentuk laporan yang disusun menggunakan Google Slide. Laporan ini mencakup beberapa bagian penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hasil evaluasi. Bagian pertama dari laporan yang disusun adalah pengantar yang memberikan latar belakang tentang tujuan alat ukur evaluasi program. Bagian berikutnya adalah gambaran partisipan, yang menyajikan informasi demografis siswa yang berpartisipasi dalam pengisian alat ukur, seperti jumlah partisipan dan kelas.

Kesadaran Siswa Terhadap Sampah



- Setelah 5 hari pelaksanaan P5, kesadaran siswa tentang masalah sampah sebagai isu lingkungan terbilang tinggi.
- Mayoritas siswa (273 dari 292) sadar bahwa sampah adalah masalah lingkungan, dan (270 dari 292) menyadari bahwa masalah sampah benar-benar terjadi di sekitar.
- Data ini menunjukkan kesadaran yang sangat tinggi di kalangan siswa tentang masalah sampah, baik sebagai isu lingkungan secara umum maupun sebagai masalah nyata di sekitar mereka.

Materi dalam presentasi ini diracik oleh Dapoerdongeng Noesantara © 2024. Didistribusikan untuk kalangan terbatas.

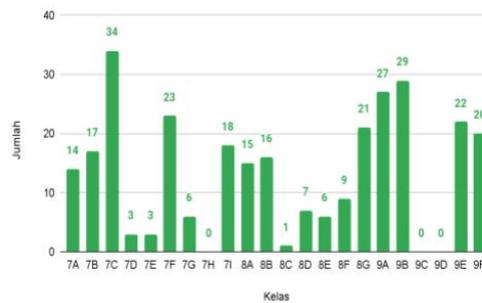


Kuesioner Sikap Siswa Terkait Sampah dan Pelaksanaan P5 Partisipan

- Kuesioner ini harapannya di isi oleh seluruh siswa/i SMPN 29 Tangerang.
- Jumlah siswa yang mengisi kuesioner ini yaitu 292 Siswa
- Kelas dengan siswa terbanyak yang mengisi kuesioner
 - Kelas 7C: 34 siswa.
 - Kelas 9B: 29 siswa.
- Kelas yang tidak mengisi kuesioner
 - Kelas 7H
 - Kelas 9C
 - Kelas 9D

Materi dalam presentasi ini diracik oleh Dapoerdongeng Noesantara © 2024. Didistribusikan untuk kalangan terbatas.

Data Demografis Siswa yang Mengisi Kuesioner



Gambar 3.10 Laporan Interpretasi Hasil Alat Ukur

Praktikan juga menambahkan penjelasan terkait dimensi yang diukur, seperti kesadaran terhadap sampah, sikap dan perasaan siswa terhadap sampah, serta sikap mereka terhadap pelaksanaan P5. Bagian utama laporan ini adalah paparan detil data yang diperoleh, yang dilengkapi dengan grafik untuk memudahkan visualisasi hasil. Setiap grafik diinterpretasikan dengan analisis untuk menggambarkan pola dan distribusi respons siswa. Terakhir, laporan diakhiri dengan rangkuman hasil, yang merangkum temuan-temuan utama dari analisis data.

3.4 Tugas Tambahan

3.4.1 Melakukan Analisis, Verifikasi, dan Validasi Database Rekomendasi Sekolah

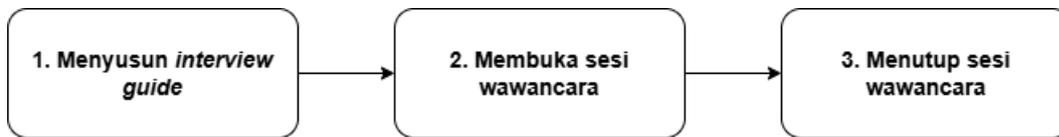
Guna membantu dalam persiapan Pada program SMASHED Indonesia, praktikan bertugas melakukan analisis, verifikasi dan validasi database rekomendasi sekolah yang telah disusun oleh tim Dapoer Dongeng. Database rekomendasi sekolah dibuat berdasarkan data yang diperoleh dari website Kemendikbud, yang kemudian diolah dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yaitu lokasi sekolah, jumlah siswa, nomor telepon yang bisa dihubungi, alamat email, dan tingkat potensi sekolah untuk dihubungi.



Gambar 3.11 Database Rekomendasi Sekolah

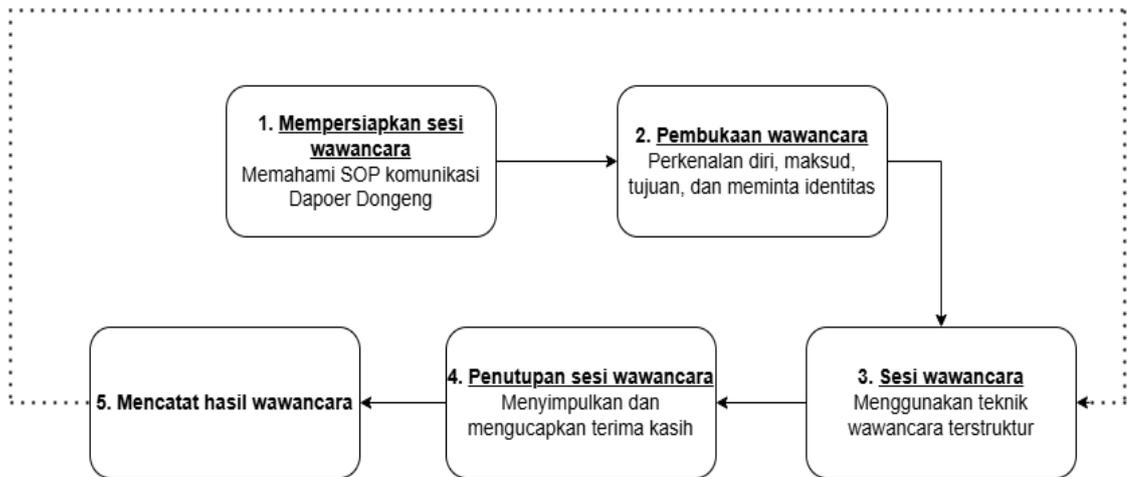
Analisis dilakukan oleh praktikan untuk memahami sekolah-sekolah calon mitra serta memastikan bahwa sekolah rekomendasi yang akan dihubungi memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh PT. Dapoer Dongeng yaitu sekolah dengan minimal 900 siswa dan berlokasi di Jabodetabek. Pada proses verifikasi dan validasi, praktikan kemudian meninjau kembali informasi yang tersedia pada database rekomendasi dan membandingkan informasi tersebut dengan berbagai sumber terkini seperti website Kemendikbud dan website sekolah. Berdasarkan hasil riset tersebut, praktikan dapat membantu memperbarui berbagai informasi yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya.

3.4.2 Menghubungi dan menjalin kemitraan SMASHED kepada calon mitra sekolah



Gambar 3.12 Alur wawancara berdasarkan teori Stewart dan Cash (2018)

Gambar 3.13 merupakan alur wawancara yang diuraikan oleh Stewart dan Cash (2018). Secara umum, terdapat persamaan antara alur wawancara yang diuraikan dalam teori oleh Stewart dan Cash (2018) dengan alur wawancara yang praktikan lakukan di PT. Dapoer Dongeng Noesantara. Kedua alur mencakup tahapan persiapan, pembukaan wawancara, pelaksanaan sesi wawancara, hingga penutupan wawancara. Namun, terdapat perbedaan pada tahap pertama. Pada teori Stewart dan Cash (2018), tahap pertama adalah “menyusun *interview guide*” sedangkan di PT. Dapoer Dongeng Noesantara, praktikan tidak melakukan penyusunan *interview guide* karena sudah tersedia SOP komunikasi yang berisi panduan wawancara. Oleh karena itu, tahap tersebut diganti dengan mempersiapkan sesi wawancara melalui pemahaman dan pembelajaran terhadap SOP komunikasi yang tersedia. Selain itu, alur wawancara di PT. Dapoer Dongeng Noesantara juga lebih disesuaikan, seperti mencatat hasil wawancara secara terstruktur dan menggunakan teknik wawancara yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra sekolah. Penyesuaian ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi dan memastikan kelengkapan proses wawancara sesuai dengan tujuan evaluasi program SMASHED. Adapun alur wawancara yang praktikan lakukan di PT. Dapoer Dongeng Noesantara tertera pada **Gambar 3.14**



Gambar 3.13 Alur kerja wawancara dan menjalin kemitraan SMASHED di PT. Dapoer Dongeng Noesantara

Proses wawancara sekolah ini, praktikan lakukan melalui dengan langsung mengunjungi sekolah ataupun melalui sambungan telepon yang telah diverifikasi pada tahapan sebelumnya. Ketika mewawancarai pihak sekolah, praktikan menerapkan pengetahuan dari mata kuliah Wawancara dan Observasi, khususnya pada tahapan pelaksanaan wawancara. Berikut ini adalah rincian dan alur kerja yang dilakukan dalam proses menghubungi dan menjalin kemitraan untuk program SMASHED:

1) Mempersiapkan sesi wawancara

Persiapan wawancara dilakukan dengan memahami SOP Komunikasi yang disusun oleh tim Dapoer Dongeng, mencakup rangkaian dan tata urutan pertanyaan yang kemudian digunakan sebagai panduan ketika mewawancarai pihak sekolah. Guna memastikan bahwa praktikan dapat menjalankan wawancara dengan lancar dan percaya diri, latihan dilakukan sebelum mewawancarai sekolah-sekolah. Latihan ini praktikan lakukan selama 1-4 jam dalam satu hari selama 3 hari. Latihan membantu praktikan menjadi lebih familiar dengan alur pertanyaan serta melatih kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang mungkin terjadi selama wawancara, seperti bagaimana merespon pertanyaan dari pihak sekolah, mengatasi keberatan, atau memperjelas informasi yang disampaikan.

Langkah	Tindakan	Pesan Kunci	Komunikasi	
			Mitra Lama	Mitra Baru
1	Menghubungi kontak dari database sesuai prioritas yang sudah disepakati	N/A	N/A	N/A
2	Melanjutkan komunikasi dengan perkenalan, penjelasan latar belakang, dan mencari serta memastikan contact person yang tepat.	2.1. Memverifikasi kesesuaian nomor kontak dengan nama sekolah pada database	"Halo, selamat [pagi/siang/sore] Apakah benar ini SMP [nama sekolah yang dihubungi]?"	"Halo, selamat [pagi/siang/sore] Apakah benar ini SMP [nama sekolah yang dihubungi]?"
		2.2. Memperkenalkan diri dan memverifikasi pada bagian apa kontak tersebut terhubung	"Perkenalkan saya [nama] dari SMASHED Indonesia. Sebelumnya, boleh saya tahu dengan siapa saya berbicara dan dari bagian apa, Pak/Bu?" "Sebelumnya, pada tahun (tahun bermitra), kami sudah pernah bekerja sama dengan SMP [nama sekolah yang dihubungi] sehingga mau mengajak kerjasama lagi saat ini?" "Saya izin sedikit mengingatkan ya, Pak/Bu mengenai program SMASHED SMASHED, program ini merupakan program edukasi keterampilan hidup bagi para remaja di era sekarang melalui medium seri yang interaktif. Program ini tidak dipungut biaya apapun. Program ini berbentuk film interaktif, yang nantinya siswa akan nonton bersama."	"Perkenalkan saya [nama] dari SMASHED Indonesia. Sebelumnya, boleh saya tahu dengan siapa saya berbicara dan dari bagian apa, Pak/Bu?" "Baik Pak/Bu, saya ingin mengajak (nama sekolah) untuk berkolaborasi program Life Skills secara GRATIS. Kalau bapak/ibu berkenan, apakah saya boleh menjelaskan program ini kepada guru BK/Wakil Kesiswaan/Wakil Kurikulum?" SMASHED, program ini merupakan program edukasi keterampilan hidup bagi para remaja di era sekarang melalui medium seri yang interaktif. Program ini tidak dipungut biaya apapun. Program ini berbentuk film interaktif, yang nantinya siswa akan nonton bersama, disekolah-sekolah yang sudah bermitra sebelumnya nonton bersama ini dilaksanakan di aula atau masjid dan kami akan

Gambar 3.14 SOP Komunikasi untuk pihak sekolah yang disusun Dapoer Dongeng (Dapoerdongeng, 2024)

2) Pembukaan Sesi wawancara

Pada tahap ini, praktikan memulai dengan memastikan nama sekolah dan memperkenalkan diri. Selanjutnya, praktikan menanyakan identitas pihak yang dihubungi untuk memastikan berbicara dengan orang yang tepat. Setelah perkenalan, praktikan menjelaskan tujuan utama dari panggilan tersebut, yaitu untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pembelajaran di sekolah dan membahas langkah-langkah yang diperlukan untuk menjalin kemitraan dalam program SMASHED Indonesia.

3) Sesi Wawancara

Selama mewawancarai pihak sekolah, praktikan menerapkan teknik wawancara yaitu *moderately scheduled interview*. Menurut Stewart dan Cash (2018), *moderately scheduled interview* merupakan jenis wawancara yang memiliki daftar pertanyaan utama yang sudah disiapkan sebelumnya, bersama dengan kemungkinan pertanyaan tambahan yang dapat digunakan untuk menggali jawaban lebih dalam. Meskipun ada struktur, pewawancara masih memiliki kebebasan untuk beradaptasi dan mengajukan pertanyaan tambahan sesuai dengan situasi dan jawaban yang diberikan oleh responden. Dalam konteks pekerjaan ini, praktikan menggunakan SOP Komunikasi yang telah diatur secara terstruktur dan jelas untuk memandu alur pertanyaan saat mewawancarai pihak sekolah.

4) Penutupan sesi wawancara

Pada tahap ini, praktikan merangkum hasil wawancara untuk memastikan bahwa informasi yang telah dicatat benar-benar sesuai dengan maksud pihak sekolah selama sesi wawancara. Praktikan menggunakan teknik *probing* untuk menggali lebih dalam dan memastikan setiap jawaban yang diberikan telah dipahami dengan tepat. Probing sendiri menurut Stewart dan Cash (2018), merupakan pertanyaan yang bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh jawaban yang mungkin kurang lengkap, tidak jelas, ataupun tidak sesuai. Setelah itu, praktikan melakukan konfirmasi ulang dengan pihak sekolah guna menghindari potensi kesalahpahaman atau kekeliruan dalam pencatatan. Setelah kesimpulan tersebut, praktikan akan menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak sekolah atas waktu dan kesediaannya untuk berpartisipasi dalam wawancara.

5) Menulis hasil wawancara

Pada tahap terakhir, praktikan bertanggung jawab untuk mendokumentasikan hasil wawancara di lembar kerja Appsheets yang telah disediakan oleh Dapoer Dongeng. Berdasarkan hasil wawancara praktikan dengan sekolah-sekolah, praktikan menganalisis bahwa sekolah yang bersedia mengikuti program umumnya memiliki fasilitas yang baik seperti ketersediaan aula, atau ruangan lain yang dapat menampung 100-200 siswa dalam satu sesi pelatihan. Sebaliknya, sekolah yang menunda keputusan biasanya memiliki keterbatasan fasilitas, seperti tidak adanya aula, yang menjadi hambatan dalam menerima program.

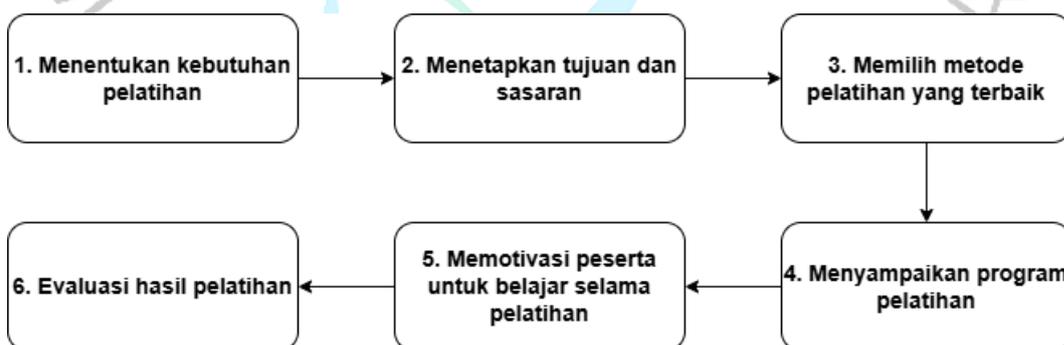
3.4.3 Melaporkan Hasil dan Perkembangan Proses Bermitra

Setelah menyelesaikan seluruh tahapan kerja, tugas berikutnya bagi praktikan adalah melaporkan hasil dan perkembangan proses kemitraan kepada tim Dapoer Dongeng. Laporan ini disampaikan melalui meeting online yang rutin diadakan setiap hari Rabu pukul 14.00 hingga selesai. Dalam meeting tersebut, praktikan akan mempresentasikan informasi mengenai sekolah-sekolah yang berhasil dan tidak berhasil dihubungi, jumlah sekolah yang telah mengajukan pertemuan langsung, serta sekolah-sekolah yang telah menyatakan kesediaannya untuk bermitra.

Bagi sekolah yang sulit dihubungi atau nomor kontak tidak aktif, praktikan menerapkan salah satu strategi yaitu mencari alternatif dengan menelusuri media sosial resmi sekolah seperti Instagram atau akun OSIS untuk mendapatkan informasi kontak lain. Setelah berhasil terhubung melalui media sosial, praktikan dapat menjelaskan program kemitraan, meminta kontak pihak sekolah yang bisa dihubungi, dan mengatur pertemuan. *Meeting* ini, tidak hanya berfungsi sebagai forum pelaporan, tetapi juga sebagai kesempatan bagi tim untuk memastikan bahwa program kemitraan berjalan sesuai rencana.

3.4.4 Memberikan bantuan teknis kepada Fasilitator SMASHED (*Co-facilitator*)

Co-facilitator memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran dan efektivitas pelatihan. Menurut Kristiana dan Kustanti (2021), tugas utama seorang *co-facilitator* adalah mendukung fasilitator utama dalam mendampingi peserta, memberikan bantuan tambahan saat diperlukan, serta mengamati interaksi dan dinamika kelompok, serta bertanggung jawab untuk mencatat perkembangan dan respons peserta. Selain itu, *co-facilitator* sering terlibat dalam pengelolaan logistik, memastikan semua materi pelatihan dan kebutuhan peserta tersedia tepat waktu. Dengan demikian, peran *co-facilitator* sangat krusial dalam menciptakan pengalaman belajar yang optimal dan memastikan pelatihan berjalan dengan efektif serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.



Gambar 3.15 Alur Pelaksanaan Pelatihan Berdasarkan Teori Aamodt (2016)

1) Menentukan kebutuhan pelatihan

Alur pelatihan sebagaimana diuraikan dalam teori Aamodt (2016), menunjukkan tahapan pertama dalam pelaksanaan sebuah pelatihan yaitu menentukan kebutuhan pelatihan. Pada pelaksanaannya, tahap pertama tersebut tidak dilakukan oleh praktikan. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan

pelatihan telah ditentukan dan dikembangkan sebelumnya oleh PT. Dapoer Dongeng Noesantara sebelum praktikan memulai program profesi. Sebagai gantinya, praktikan melaksanakan tugas-tugas yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan yang telah dirancang oleh PT. Dapoer Dongeng Noesantara, termasuk implementasi dan evaluasi program pelatihan yang telah ditetapkan.

2) Menetapkan tujuan dan sasaran

Praktikan tidak melaksanakan tahap menetapkan tujuan dan sasaran dalam alur pelaksanaan pelatihan berdasarkan teori (Aamodt, 2016). Hal tersebut dikarenakan PT. Dapoer Dongeng Noesantara telah menetapkan tujuan dan sasaran program SMASHED Indonesia sebelum praktikan memulai program Kerja Profesi. SMASHED Indonesia sendiri bertujuan memberikan dampak positif jangka panjang bagi remaja melalui seni interaktif, dengan fokus pada pengembangan keterampilan hidup esensial seperti komunikasi, pengambilan keputusan, dan berpikir kritis. Tujuan ini dirancang tidak hanya relevan untuk masa remaja, tetapi juga untuk membangun pondasi yang kuat bagi tantangan di masa dewasa muda. Dengan tujuan yang sudah terstruktur, praktikan menjalankan pelaksanaan tahap berikutnya sesuai panduan program.

3) Memilih metode pelatihan yang baik

Praktikan tidak melaksanakan tahap memilih metode pelatihan terbaik karena metode pelatihan dalam program SMASHED Indonesia telah ditentukan sebelumnya oleh PT. Dapoer Dongeng Noesantara. Metode ini dirancang untuk menggabungkan seni interaktif dengan pendekatan edukatif yang menyenangkan, sehingga mampu menyampaikan pesan penting secara efektif kepada remaja. Merujuk pada metode yang telah ditetapkan tersebut, praktikan berfokus pada pelaksanaan dan penyesuaian teknis untuk memastikan keberhasilan implementasi program.

4) Menyampaikan program pelatihan

Pelaksanaan program SMASHED Indonesia sebagai *co-facilitator* dimulai dengan memastikan bahwa seluruh siswa yang akan mengikuti kegiatan tersebut telah hadir. Hal ini dilakukan oleh praktikan dengan meninjau kembali jumlah siswa yang hadir dengan data yang tersedia. Jumlah siswa dihitung menggunakan *Manual Hand Tally Counter*, biasanya praktikan akan menghitung sebanyak dua kali untuk memastikan tidak ada kekeliruan. Pada

setiap pelaksanaan pelatihan terdapat 2 sesi, dimana pada masing-masing sesi berisi 150 hingga 200 siswa. Pada tahap ini, praktikan juga diberikan kesempatan untuk memandu sesi diskusi di sela-sela jalannya pelatihan yang dipimpin oleh fasilitator. Peran praktikan dalam sesi diskusi ini bertujuan untuk mendukung pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, sekaligus mendorong keterlibatan aktif peserta dalam program.

5) Memotivasi peserta untuk belajar selama pelatihan

Selama pelaksanaan pelatihan, praktikan turut serta membantu memastikan pelatihan berjalan dengan kondusif. Guna menjaga pelatihan berjalan kondusif hingga akhir, praktikan membantu mengingatkan siswa yang mulai tidak fokus untuk memperhatikan penjelasan. Selain itu, salah satu tugas yang praktikan lakukan yaitu, meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa dengan memberikan cemilan ringan bagi yang mau aktif bertanya, serta membantu fasilitator dalam menentukan siswa yang mengangkat tangan untuk maju ke depan.



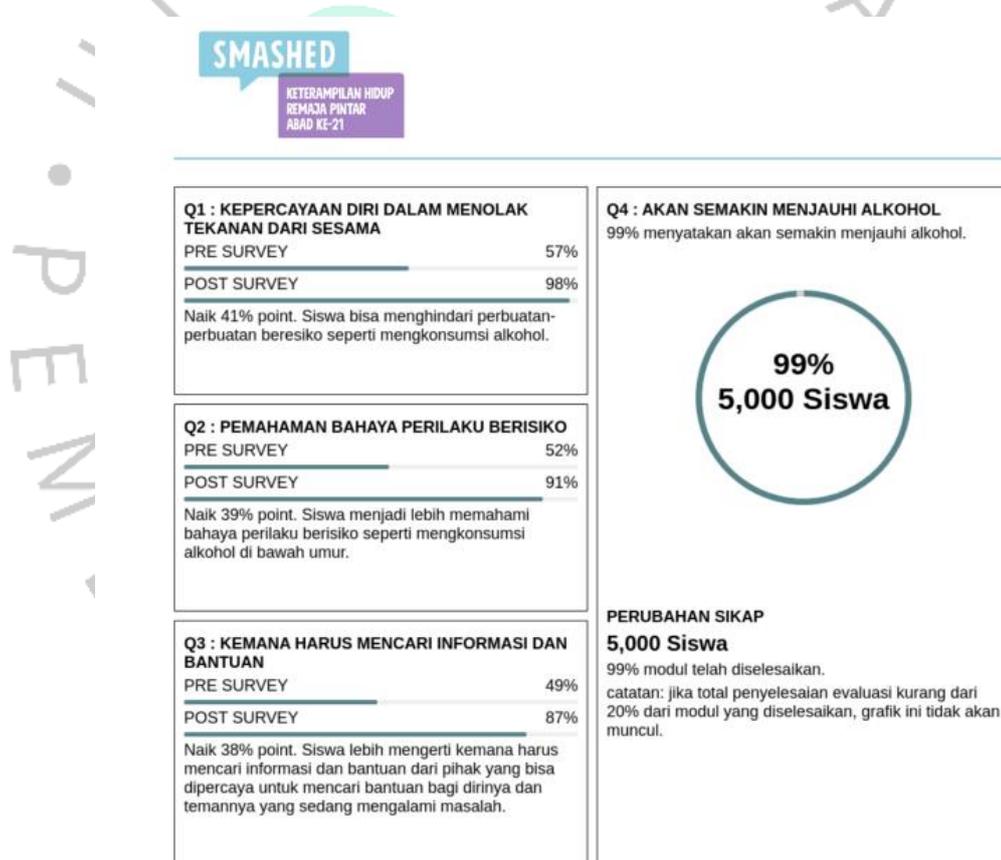
Gambar 3.16 Dokumentasi pelaksanaan SMASHED Indonesia

6) Evaluasi hasil pelatihan

Tahap akhir pelatihan yaitu evaluasi hasil pelatihan, pada tahap ini praktikan membantu fasilitator dalam pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat perubahan baik itu pengetahuan ataupun sikap siswa sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. *Pre-test* dan *Post-test* dilakukan dengan cara menayangkan pertanyaan, kemudian siswa

diminta menyatakan sikap terhadap pertanyaan dengan mengangkat tangan. Tugas praktikan adalah menghitung jumlah siswa yang mengangkat tangan pada setiap pernyataan menggunakan *Manual Hand Tally Counter*.

Pre-test dan *Post-test* berisi tiga pertanyaan utama dengan satu pertanyaan tambahan pada *post-test* yang membahas terkait pengetahuan dan kemampuan siswa dalam menangani permasalahan yang sering dihadapi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain, (1) kepercayaan diri siswa dalam menolak tekanan dari teman sebaya, (2) Pemahaman siswa terkait bahaya perilaku berisiko seperti pelecehan seksual dan *bullying* (3) pengetahuan siswa terkait mencari informasi dan bantuan, (4) pernyataan sikap siswa terhadap perilaku minum alkohol.



Gambar 3.17 Hasil pre-test dan post-test

Berdasarkan hasil survei *pre-test* dan *post-test* kegiatan terhadap siswa yang mengikuti program SMASHED, terlihat adanya perubahan signifikan dalam pengetahuan dan sikap mereka. Sebanyak 98% siswa

melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam menolak tekanan dari teman sebaya, yang menunjukkan peningkatan sebesar 41% dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. Selain itu, 91% siswa menjadi lebih memahami bahaya terkait perilaku berisiko, dengan peningkatan sebesar 39% dari sebelum pelatihan. Survei juga menunjukkan bahwa 87% siswa sekarang lebih tahu ke mana harus mencari informasi dan bantuan, dengan peningkatan sebesar 38% dibandingkan sebelumnya. Selain itu, setelah mengikuti program SMASHED, 99% siswa menyatakan bahwa mereka akan semakin menjauhi perilaku berisiko seperti meminum alkohol.

Hasil dari seluruh proses pelaksanaan seperti tingkatan kelas, jumlah siswa yang hadir, tempat pelaksanaan dan jumlah orang dewasa yang mendampingi kemudian dicatat dalam lembar kerja melalui Appsheet sebagai laporan pelaksanaan. Dengan demikian, program SMASHED ditutup setelah seluruh kegiatan terlaksana dengan baik dan hasilnya telah didokumentasikan dengan lengkap. Gambar 3.18 memperlihatkan pencatatan laporan pelaksanaan pada Appsheet di sekolah yaitu SMPN 26 Kota Tangerang (6 sesi pelatihan) dan SMPN 32 Kota Tangerang (6 sesi pelatihan).

The screenshot shows the 'Pelaksanaan' (Execution) screen in Appsheet. On the left, there are details for 'SMP Negeri 4 Tangerang Selatan' including TimeStamp (15/7/2024 08.39.49), Kelas (8), Jumlah Peserta (174), Tempat Pelaksanaan (Aula), and Nama Sesi (20603153_SMPN4TANGERANGSELATAN_15 Jul24_Sesi_1). Below the details is a photo of a classroom. On the right, there is a table with columns 'TimeStamp', 'Kelas', and 'Jumlah'.

TimeStamp	Kelas	Jumlah
SMP Negeri 4 Tangerang Selatan		
15/7/2024 08.39.49	8	174
15/7/2024 11.30.08	8	152
16/7/2024 07.54.13	9	113
16/7/2024 10.17.19	9	100
17/7/2024 08.58.23	8 + 9	126
17/7/2024 11.28.30	7	185
18/7/2024 15.29.43	7	155
18/7/2024 16.56.00	7	116
SMP Negeri 21 Tangerang Selatan		
30/7/2024 08.57.00	9	132
30/7/2024 11.20.24	9	142
31/7/2024 09.11.23	8 + 9	122
31/7/2024 11.18.29	8	99
1/8/2024 08.59.27	8	53

Gambar 3.18 Tampilan Software Appsheet

3.3 Kendala Yang Dihadapi

Selama menjalani kerja profesi di PT. Dapoer Dongeng Noesantara, praktikan menemui sejumlah hambatan. Praktikan dihadapkan pada beberapa kesulitan dalam melaksanakan tugasnya di Dapoer Dongeng, di antaranya:

1. **Data sekolah yang tidak sesuai pada *database* dengan data terbaru dari Kemendikbud**

Selama menjalankan program kerja profesi, salah satu kendala yang dihadapi oleh praktikan adalah keterbatasan dalam mengakses informasi sekolah pada website Kemendikbud seperti informasi kontak terbaru, jumlah siswa, serta data fasilitas yang seringkali tidak sesuai. Ketidaksesuaian ini terjadi karena beberapa sekolah tidak secara rutin memperbarui data di Dapodik (Data Pokok Pendidikan), yaitu sistem pendataan resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dapodik sendiri berfungsi untuk mengumpulkan data pendidikan yang akurat dan *up-to-date* dari setiap sekolah, termasuk informasi tentang siswa, guru, dan fasilitas (Kemendikbudristek, 2021). Sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengisi dan memperbarui Dapodik secara berkala, namun beberapa faktor, seperti keterbatasan sumber daya dan waktu dapat menyebabkan data yang terinput terlambat diperbarui. Hal ini menyebabkan proses pengumpulan data berlangsung lebih lama dan memerlukan waktu tambahan.

2. **Sekolah mitra kurang informatif dalam proses wawancara**

Selama melakukan program Kerja Profesi, kurangnya responsivitas dan informasi yang diberikan oleh guru di sekolah mitra selama proses wawancara menjadi kendala tersendiri bagi praktikan. Beberapa calon sekolah mitra seringkali memberikan jawaban yang sangat singkat atau bahkan kurang relevan, membuat praktikan kesulitan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Informasi yang minim ini menghambat praktikan dalam menyusun rencana pelaksanaan program yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan sekolah, serta menyulitkan untuk memahami konteks dan kondisi sekolah secara keseluruhan.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

1. Melakukan riset dan verifikasi ulang data yang ada pada *database school partnership* dengan data terbaru di *website* Kemendikbud

Guna mengatasi kendala data sekolah yang tidak sesuai pada *database* dan *website* kemendikbud, praktikan akan mengatur waktu kunjungan langsung ke sekolah dengan meminta kesediaan dari pihak sekolah. Selain itu, sesi kunjungan juga dimanfaatkan oleh praktikan untuk mendapatkan informasi aktual dari sekolah yang mungkin tidak tertera dengan lengkap di *website* Kemendikbud seperti jumlah siswa, guru, serta fasilitas yang tersedia seperti aula atau ruang lain yang dibutuhkan untuk program.

2. Mengadakan sesi *follow-up*

Guna mengatasi kurangnya responsivitas dan keterbatasan informasi dari sekolah mitra, praktikan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan probing yang lebih detail, yang belum tercantum dalam SOP Komunikasi, agar informasi yang diperoleh lebih relevan dan terperinci. Selain itu, praktikan juga mengadakan sesi *follow-up* melalui media WhatsApp sebagai media komunikasi yang lebih mudah diakses, sehingga memastikan data yang dibutuhkan dapat terkumpul dengan baik.

3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Selama 6 bulan menjalani program Kerja Profesi, praktikan memperoleh banyak pengetahuan yang berharga, terutama dalam memahami dinamika dunia kerja. Pengalaman ini memungkinkan praktikan untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam praktik nyata, yang tidak hanya memperdalam pemahaman akademis tetapi juga meningkatkan keterampilan praktis yang relevan dengan profesi yang akan ditekuni. Melalui keterlibatan dalam program Kelindan *Pilot Project* dan SMASHED Indonesia, praktikan tidak hanya mendapatkan pengalaman langsung di bidang pendidikan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan yang terbilang cukup baru bagi praktikan. Di lingkungan sekolah, praktikan berkesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai pihak, mulai dari siswa, guru, hingga tenaga kependidikan lainnya, yang memberikan wawasan baru tentang cara kerja institusi pendidikan dan tantangan-tantangan yang ada di dalamnya.

Selain itu, pelaksanaan program kerja profesi ini juga membuka peluang bagi praktikan untuk mengasah kemampuan presentasi dan menyampaikan pendapat di depan audiens. Kesempatan ini sangat berharga karena membantu praktikan dalam mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan umum, yang merupakan keterampilan penting di dunia profesional. Praktikan juga belajar banyak tentang pemecahan masalah, baik dalam konteks individu maupun tim. Situasi di lapangan sering kali menuntut solusi cepat dan tepat, sehingga kemampuan untuk berpikir kritis dan bertindak efisien menjadi sangat penting. Kemudian melalui program kerja profesi ini, praktikan juga belajar tentang pentingnya koordinasi dan komunikasi yang efektif, terutama ketika menghadapi situasi tak terduga. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat selama program, tetapi juga akan menjadi modal berharga dalam karier praktikan di masa depan.

Tabel 3.2 Mata Kuliah yang memiliki relevansi dengan Kerja Profesi

No	Nama Mata Kuliah	Relevansi
1.	Psikologi Pendidikan	Berkaitan dalam tugas menyusun perangkat ajar berbasis Google Classroom yang interaktif dan mudah dipahami oleh siswa. Berkaitan dalam tugas <i>co-facilitator</i> pada program SMASHED Indonesia.
2.	Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Statistik Deskriptif	Berkaitan dalam tugas mengembangkan serta mengolah data alat ukur pada program Kelindan Pilot Proyek. Berkaitan dalam tugas memverifikasi dan mencocokkan <i>database</i> sekolah pada program SMASHED Indonesia.
3.	Wawancara dan Observasi	Berkaitan dalam menghubungi calon sekolah mitra pada program SMASHED Indonesia.
4.	Pelatihan	Berkaitan dalam memahami konsep dasar kebutuhan pelatihan dan pengembangan dalam organisasi, terutama ketika berperan sebagai <i>co-fasilitator</i> dalam program SMASHED Indonesia.

No	Nama Mata Kuliah	Relevansi
5.	Modifikasi Perilaku	Berkaitan dalam tugas pelaksanaan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> untuk melihat tercapai atau tidaknya tujuan pelatihan pada program SMASHED Indonesia.
6.	Psikologi Kognitif	Berkaitan dalam memahami bagaimana siswa memproses informasi selama pelatihan, serta menciptakan kondisi pelatihan yang kondusif dan interaktif

Tabel 3.3 Daftar mata kuliah yang dikonversi

No	Nama Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
1.	Kerja Profesi	Mahasiswa mampu menerapkan psikologi dalam magang sesuai profesi	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan proses pengembangan, pendistribusian, hingga pengolahan data alat ukur evaluasi program. Melakukan wawancara dan observasi pasca pelaksanaan program Kelindan pilot project. Melakukan wawancara, observasi, dan analisis kebutuhan sekolah mitra untuk program SMASHED Indonesia.
2.	Kode Etik	Mahasiswa mampu menerapkan psikologi dalam magang sesuai profesi	<ol style="list-style-type: none"> Menerapkan penggunaan data hasil alat ukur yang bertanggung jawab. Menerapkan SOP Komunikasi perusahaan dan etika berkomunikasi dalam menghubungi sekolah-sekolah mitra. Mengelola dan menjaga kerahasiaan dokumen-dokumen perusahaan.

No	Nama Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
3.	Pengetesan Berbasis Komputer	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat	1. Penggunaan software Appsheet untuk membantu fasilitator pelatihan dalam pre-test dan post-test data hasil pelatihan.
		Mahasiswa mampu melakukan penelitian ilmiah secara tepat sesuai Kode Etik Psikologi Indonesia dengan memanfaatkan teknologi	1. Melakukan skoring alat ukur evaluasi menggunakan Google Spreadsheet. 2. Menyusun perangkat ajar berbasis Google Classroom.
4.	Manajemen dan Visualisasi Data	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat	1. Melakukan analisis hasil alat ukur evaluasi program dan memvisualisasikan hasil data dalam bentuk grafik.
		Mahasiswa mampu melakukan komunikasi efektif untuk menerapkan pendekatan psikologi dalam kehidupan bermasyarakat	1. Menyusun laporan evaluasi program dengan menggunakan Google Slide untuk menginterpretasikan data, sehingga mempermudah pelaporan kepada tim Dapoer Dongeng dan sekolah mitra.
5.	Pengembangan Karir	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat	1. Mengikuti evaluasi rutin mingguan terkait hasil tugas dan strategi pengerjaan tugas pada proyek selanjutnya bersama Tim internal RDA.
		Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat	1. Melaksanakan workshop pendampingan pengembangan modul P5 untuk guru-guru di sekolah mitra